

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Dewasa Awal

##### 1. Pengertian Dewasa Awal

Dewasa awal atau biasa disebut *adult* berasal dari kata bentuk lampau yakni *adultus* yang memiliki arti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna, atau telah menjadi dewasa. Dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan individu dewasa lainnya (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980) setiap kebudayaan membuat perbedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi, pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas sudah selesai atau hampir selesai dan apabila organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai umur 40 tahun Hurlock (1980). Agoes (2003) juga berpendapat bahwa, secara umum individu yang tergolong dalam dewasa awal ialah yang berusia 20-40 tahun.

Menurut Hurlock (1980) masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, maka dari itu orang dewasa adalah individu yang telah

menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal adalah masa dalam rentang usia 20-40 tahun, pada masa ini terjadi peralihan dari masa ketergantungan kemasa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan identitas diri dan pandangan tentang masa depan yang sudah lebih realistis.

## 2. Karakteristik Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa ketika individu mulai menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini pula individu dituntut untuk dapat memulai kehidupannya memerankan peran ganda sebagai suami atau isteri sekaligus peran dalam dunia kerja.

Hurlock (1980) menguraikan sepuluh karakteristik penting yang menonjol pada tahun-tahun dewasa awal, yaitu : a) masa dewasa awal sebagai masa pengaturan. Pada masa ini individu akan mencoba-coba dan menentukan mana yang sesuai yang dirasa dapat memberi kepuasan permanen bagi dirinya. Ketika individu menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhannya, individu tersebut akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasan selama sisa hidupnya; b) masa dewasa awal sebagai masa usia produktif. Pada rentang usia ini adalah masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup,

menikah dan memiliki anak, pada masa ini pula organ reproduksi sangat reproduktif dalam menghasilkan individu baru (anak); c) masa dewasa awal sebagai masa yang bermasalah. Hal ini disebabkan karena pada masa ini individu harus mampu menyesuaikan diri dengan peran baru yang dimilikinya yaitu dalam perkawinan dan pekerjaan. Jika individu tidak dapat menyesuaikan diri maka hal itu akan menimbulkan masalah dalam kehiduannya. Ada beberapa alasan mengapa individu merasa sulit untuk menyesuaikan diri terhadap peran baru yang dimilikinya, pertama adalah kurangnya persiapan diri dan kedua adalah tidak adanya bantuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalahnya, tidak seperti sewaktu dirinya dianggap belum dewasa; d) masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosi. Ketika seseorang berumur antara 18-39 tahun, kondisi emosionalnya cenderung tidak terkendali, labil, resah, mudah memberontak dan juga mudah tegang. Individu merasa khawatir dalam status pekerjaan yang belum tinggi dan peran barunya sebagai suami atau orang tua, maka kebanyakan akan tidak terkendali yang berakhir pada stress bahkan beberapa diantaranya memilih untuk mengakhiri hidupnya hal ini akan menurun ketika seseorang telah memasuki usia 40-an, individu akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi; e) masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial. Berakhirnya pendidikan formal dan masuknya seseorang dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karier, perkawinan dan rumah tangga, maka hubungan dengan teman-teman kelompok akan menjadi renggang, dan bersamaan dengan itu kegiatan sosial juga dibatasi karena berbagai tekanan

pekerjaan dan keluarga; f) masa dewasa awal sebagai masa komitmen. Pada masa ini juga individu akan mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen, ketika menjadi dewasa, orang-orang muda akan mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi masa mandiri. Individu mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru; g) masa dewasa awal merupakan masa ketergantungan. Pada masa dewasa awal, individu cenderung masih mempunyai ketergantungan pada orang tua ataupun organisasi; h) masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai. Nilai-nilai yang dimiliki individu pada masa dewasa awal akan berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin luas. Alasan kenapa seseorang berubah nilainya dalam kehidupan yakni agar seseorang tersebut dapat diterima oleh kelompoknya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti atau mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati oleh kelompok; i) masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri terhadap cara hidup baru. Ketika seseorang telah memasuki masa dewasa berarti seseorang juga harus lebih bertanggungjawab karena sudah mempunyai peran ganda sebagai orang tua dan sebagai pekerja; j) masa dewasa awal sebagai masa kreatif. Bentuk kreatifitas yang terlihat sesudah individu menjadi dewasa tergantung pada kemampuan, minat, potensi dan kesempatan.

Menurut Havighurst (1984) individu dewasa awal memiliki karakteristik antara lain : a) Memilih pasangan, individu dewasa awal akan mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis dan memilih pasangan yang dirasa sesuai

dengan dirinya; b) Belajar hidup bersama orang lain sebagai pasangan; c) Mulai berkeluarga; d) Membesarkan anak; e) Mengatur rumah tangga; f) Mulai bekerja; g) Mendapat tanggung jawab sebagai warga Negara; h) Menemukan kelompok sosial yang cocok.

Berdasarkan kedua teori diatas, teori Havighurst dianggap masih belum bisa mewakili kriteria yang diinginkan oleh penulis dalam mengukur karakteristik dewasa awal, sehingga penulis lebih memilih menggunakan teori yang dijabarkan oleh Hurlock karena dirasa telah mencakup semua hal untuk mengukur karakteristik dewasa awal.

### 3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1980) tugas-tugas perkembangan dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan atau keinginan-keinginan masyarakat yang meliputi, mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau isteri dalam membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Havighurst (1984) tugas-tugas perkembangan dewasa awal yaitu:

- a) mencari dan menemukan pasangan hidup. Individu dewasa awal akan berusaha mencari pasangan hidup yang cocok untuk membentuk kehidupan rumah tangga karena individu dewasa awal dirasa telah mampu dan siap untuk melakukan tugas reproduksi, namun harus melalui perkawinan yang resmi;
- b) membina kehidupan rumah tangga. Menurut Papalia Dkk (dalam RR. Eka,

2015) individu dewasa awal yang sudah bekerja menunjukkan sikap bahwa dirinya bisa mandiri secara ekonomi. Sikap ini merupakan langkah positif karena sekaligus dapat dijadikan langkah awal dalam memasuki kehidupan berumah tangga; c) meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga. Individu dewasa awal yang telah menyelesaikan pendidikannya akan berupaya menekuni karier sesuai minat dan bakat yang dimiliki, serta memberikan jaminan masa depan keuangan yang baik. Individu dewasa awal mampu mendapatkan penghasilan yang memadai, maka individu tersebut dapat membangun kehidupan ekonomi rumah tangga yang mantap dan mapan; d) setiap orang yang ingin hidup tenang, damai dan bahagia ditengah-tengah masyarakat adalah dengan menjadi warga negara yang baik, hal ini dapat diwujudkan dengan cara : mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan, membayar pajak, mematuhi peraturan pemerintah dan menjaga ketertiban serta keamanan masyarakat dengan mengendalikan diri agar tidak tercela dimata masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu : a) mencari dan menemukan pasangan hidup, b) membina kehidupan rumah tangga, c) meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, d) menjadi warga negara yang baik.

## **B. Kepuasan Perkawinan**

### **1. Pengertian Kepuasan Perkawinan**

Menurut Gunarsa (dalam Dyah, 2011) kepuasan perkawinan adalah implementasi dari perasaan, sikap dan perilaku seseorang dimana harapan yang diinginkan dalam perkawinannya telah sesuai dengan kenyataan yang dirasakan. Ditambahkan juga oleh Chaplin (2001) bahwa kepuasan (*satisfaction*) diartikan sebagai suatu keadaan yang sejahtera dan menyenangkan karena telah mencapai suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai bersama.

Menurut Walgito (2000) bila pasangan suami isteri dapat mewujudkan tujuan-tujuan dalam perkawinannya maka akan mendapatkan kepuasan dalam perkawinannya, namun disisi lain tingkat kepuasan perkawinan seseorang memiliki standar yang tidak sama atau berbeda-beda, kondisi puas atau tidaknya seseorang tidak hanya diukur dari materi atau non materi saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan merupakan suatu keadaan dimana pasangan suami isteri merasa perkawinan yang telah dijalani terasa menyenangkan dan sejahtera karena telah mencapai tujuan, harapan serta keinginan dalam berbagai aspek dalam perkawinan.

## 2. Ciri- Ciri Kepuasan Perkawinan

Kepuasan dalam perkawinan setiap pasangan suami isteri mempunyai tingkatan kepuasan yang berbeda- beda. Menurut Walgito (2000) kepuasan dalam perkawinan adalah perasaan puas yang dirasakan oleh pasangan suami isteri, dimana harapan masing-masing individu sebelum menikah telah terpenuhi dengan baik atau mungkin melebihi dari harapan yang diinginkan, untuk mengetahui puas atau tidaknya kepuasan pasangan dalam perkawinannya, maka ada beberapa ciri-ciri kepuasan perkawinan yaitu : a. bahagia dalam perkawinannya. Kebahagiaan dalam perkawinan oleh setiap pasangan akan berbeda-beda, tergantung dari kebutuhan dan keinginan keinginan dari pasangan tersebut; b. terpenuhi kebutuhan lahir dan batin. Terpenuhinya kebutuhan lahir misalnya kebutuhan pokok, primer dan tersier cukup membuat dirinya puas, meskipun masih terbatas pemenuhannya. Kebutuhan batin misalnya, terjalinnya hubungan yang harmonis, komunikasi yang baik, tersalurnya keinginan dan cita-cita hidup sebelum menikah; c. tidak melakukan perselingkuhan. Pasangan suami isteri yang puas dengan pasangannya akan selalu membina hubungan yang baik dengan pasangannya dan tidak mengkhianati perkawinannya dengan cara berselingkuh dengan orang lain. perselingkuhan adalah cermin bahwa seseorang sudah merasa tidak nyaman dan tidak senang dengan kondisi yang ada dalam keluarganya, sehingga mencari sesuatu yang diinginkannya diluar keluarga; d. dapat meminimalisasi perselisihan dalam keluarga. Setiap pasangan suami isteri tidak akan terlepas dari yang konflik keluarga, baik masalah keuangan, kasih



sayang maupun hal-hal lain yang memicu adanya perbedaan pendapat. Adanya kesadaran dari masing-masing pihak tentunya akan membuat kondisi yang rumit menjadi mudah dan suasana yang kaku menjadi cair. Hal-hal seperti ini jika dapat dipahami oleh suami atau isteri akan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri dalam menghadapi konflik yang terjadi; e. adanya kebanggaan dalam perkawinan. kebanggaan dalam rumah tangga harus dimiliki oleh masing-masing pasangan karena dengan adanya kebanggaan akan melahirkan rasa hormat, saling menghargai, rasa ingin meniru dan kenyamanan berada dalam perlindungannya. Kebanggaan ini akan menciptakan keyakinan yang kuat bahwa orang yang dipilihnya adalah orang yang tepat, dapat diandalkan dan akan menjadi pemimpin yang baik untuk keluarganya.

Menurut Somah (dalam Rosmaya, 2011) ada beberapa ciri-ciri kepuasan perkawinan yakni : a. ketangguhan kepada pasangan kepada komitmen yang bersifat permanen. Komitmen pasangan sebelum menikah harus selalu dipegang teguh agar hubungan dalam rumah tangga dapat berjalan dengan harmonis. Pasangan yang mengingkari komitmen pernikahan akan berdampak pada hubungan suami isteri dan akan menimbulkan kekecewaan dari salah satu pasangan; b. tidak terdapat perbedaan antar kedua pasangan yang akan memicu konflik berlanjut dan akan menimbulkan kecemasan diantara pasangan. pasangan yang mampu menyelesaikan perbedaan akan mampu meminimalisasi konflik dalam rumah tangga, sekecil apapun konflik dalam rumah tangga akan berakibat pada ketidaknyamanan anggota keluarga, sehingga akan timbul ketidak harmonisan dalam kehidupannya;c. keutuhan

yang menyatu secara kohesif antarkedua pasangan. tanpa adanya persatuan dalam rumah tangga, maka kebahagiaan tidak akan tercapai, kedua pasangan harus mampu menyatukan segala keinginan dan komitmen demi tujuan untuk membina keutuhan rumah tangga yang sakinah; d. adanya peluang pertumbuhan dan perkembangan masing-masing pribadi dalam ikatan perkawinan. Setiap orang mempunyai keinginan yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan kemampuannya, adanya kebebasan dalam mengembangkan karier dan cita-cita sangat dibutuhkan sehingga salah satu pasangan tidak merasa terkekang oleh aturan yang kaku; e. Adanya persetujuan dalam berbagai masalah penting yang ditemukan dalam perkawinan; f. Adanya kebahagiaan dalam ikatan perkawinan. tujuan dari perkawinan adalah mencapai kebahagiaan dari kedua belah pihak, kebahagiaan dapat tercapai apabila dari masing-masing pihak mau mendukung satu sama lain dalam menjalankan aktivitas.

Berdasarkan uraian diatas penulis lebih memilih menggunakan teori yang dijabarkan oleh Walgito karena dianggap dapat mewakili kriteria yang diinginkan untuk mengukur kepuasan perkawinan.

### 3. Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam perkawinan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Olson dan Fower (1993). Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

- a) *Communication*, aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan inividu sebagai suami isteri. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.
- b) *Leisure Activity*, aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan yang dipilih untuk menghabiskan waktu luang bersama pasangan.
- c) *Religious Orientation*, aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam perkawinan. Nilai yeang tinggi meunjukkan agama merupakan bagian yang tinggi dalam perkawinan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas perkawinan, dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh besar terhadap perkawinan.
- d) *Conflict Resolution*, aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian serta strategi- strategi yang digunakan untuk menghentikan argument, pasangan suami isteri hendaknya saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain. Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan resolusi terhadap konflik dalam hubungan yang dijalani.
- e) *Financial Management*, aspek ini berfokus pada sikap dan berhubungan dengan bagaimana cara pasangan mengelola keuangan. Aspek ini mengukur bagaimana pasangan membelanjakan pendapatan yang telah diperoleh.

- f) *Sexual Orientation*, aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual pasangan. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu, hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta, juga dapat membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami isteri.
- g) *Family and friends*, aspek ini menunjukkan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan anggota keluarga termasuk keluarga dari pasangan dan teman-teman. Aspek ini juga menunjukkan harapan-harapan untuk kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman.
- h) *Children and Parenting*, aspek ini mengukur tentang sikap-sikap dalam mendidik dan bembesarkan anak. Aspek ini juga berfokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, tujuan-tujuan untuk anak dan pengaruh anak-anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan suami isteri dalam hal mengasuh dan mendidik anak sangat penting dalam perkawinan, orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.
- i) *Personality Issues*, aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah tersebut.

- j) *Equalitarian Role*, aspek ini mengukur perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu mengenai peran-peran dalam perkawinan dan keluarga. Aspek ini juga berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah dan peran sebagai orang tua.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan menurut Hurlock (dalam Dyah, 2011) yakni : a) kebahagiaan suami isteri, suami isteri yang memperoleh kebahagiaan bersama akan membahkan kepuasan yang diperoleh dari peran yang dimainkan bersama. Pasangan suami isteri harus memiliki cinta yang mantap dan matang satu sama lain agar dapat melakukan penyesuaian dengan baik dan menerima perannya sebagai orang tua;

b) kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat diantara anggota keluarga yang tidak dapat teratasi dengan baik biasanya akan menimbulkan salah satu diantara tiga kemungkinan yakni adanya ketegangan tanpa pemecahan, salah satu mengalah demi perdamaian atau masing-masing anggota keluarga mencoba untuk mengerti pandangan dan pendapat orang lain. Kepuasan perkawinan dapat diperoleh apabila dapat menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa adanya salah satu pihak yang dirugikan; c) kebersamaan. Kebersamaan adalah hasil dari penyesuaian perkawinan dimana keluarga dapat menikmati waktu yang digunakan untuk dapat berkumpul bersama; d) penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan. Masalah keuangan adalah sumber perselisihan dan kejengkelan. Sebesar apapun pendapatan pasangan suami isteri perlu mempelajari cara-cara menggunakannya sehingga dapat menghindari

masalah-masalah keuangan; e) penyesuaian yang baik dalam berhubungan dengan keluarga pasangan. Apabila suami isteri memiliki hubungan yang baik antar anggota keluarga pasangannya, khususnya ipar laki-laki atau ipar perempuan maupun mertuanya maka kecil kemungkinan terjadi percekocokan dan ketegangan.

Berdasarkan *Index of Marital Satisfaction* (IMS) (dalam Dyah, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan suami isteri antara lain : a. mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup dari pasangan. Kepuasan dalam perkawinan hanya dapat dicapai apabila masing-masing pasangan mampu memberikan kasih sayang dan perhatiannya dengan tulus, ketulusan dalam kasih sayang akan memunculkan empati dalam hubungan suami isteri tersebut; b. saling mempercayai apa yang dilakukan pasangan. Kepercayaan suami sangatlah penting dalam mempengaruhi hubungan dan kelangsungan hubungan suami isteri, tidak adanya kepercayaan dari salah satu pasangan akan menimbulkan berbagai masalah yang akan menyebabkan konflik; c. dapat memahami dan mengerti apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh pasangan. Adanya berbagai kesibukan dan aktivitas kerja harus dapat dipahami oleh kedua belah pihak karena pasangan yang tidak peduli dengan aktivitas pasangan akan mempengaruhi motivasi kerja yang dilakukan pasangan, hal ini akan menimbulkan berbagai persepsi ketidakpercayaan masing-masing pasangan; d. saling terbuka. Sikap saling terbuka ini juga sangatlah penting untuk dilakukan, karena dengan adanya sikap saling terbuka maka masing-masing dari pasangan akan merasa bahwa dirinya

dianggap penting dan berarti, sedangkan apabila salah satu pasangan menyembunyikan masalah atau persoalan maka dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga; e. saling menghormati dan memperlakukan pasangan dengan baik. adanya aktivitas yang berbeda maka diperlukan pengertian dan pemahaman yang baik dari masing-masing, saling menghormati pekerjaan yang dilakukan pasangan adalah cara yang tepat untuk memberikan motivasi dalam beraktivitas; f. mempunyai minat yang sama. Dengan adanya minat yang sama maka pasangan dapat melakukan kegiatan bersama-sama untuk membangun kekompakan, kekompakan dalam menjalankan aktivitas keluarga dapat menimbulkan kebersamaan dalam keluarga; g. dapat menyelesaikan perbedaan pendapat antara pasangan dengan baik tanpa menimbulkan kekecewaan pada salah satu pihak. Permasalahan yang timbul dalam keluarga harus diselesaikan dengan cepat tanpa merugikan pihak lain, masalah yang diulur-ulur akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan suami isteri; h. dapat mengatur keuangan dengan baik. permasalahan yang sering terjadi dalam hubungan suami isteri adalah masalah keuangan, masalah ini tergolong masalah yang sensitif sehingga diperlukan adanya kerjasama yang baik antara suami dan isteri dalam mengatur keuangan keluarga; i. mempunyai kehidupan seksual yang baik. hubungan seksual yang sehat akan menjaga keharmonisan rumah tangga, adanya ketidak seimbangan hubungan seksual akan menyebabkan ketidakpuasan pada salah satu pasangan, untuk menjaga keharmonisan hubungan seksual pasangan harus mampu menjaga dan terbuka dalam masalah seks; j. mempunyai hubungan yang hidup

dan tidak membosankan. Hal ini dapat membuat pasangan selalu merasa gembira dan bahagia bila berada disamping pasangan, sehingga menyebabkan terjadinya hubungan yang stabil dengan pasangan; k. mempunyai pandangan yang sama dalam memandang masa depan dan memiliki tujuan yang sama dalam perkawinan yang dijalani.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan antara lain : a. mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup dari pasangan; b. saling mempercayai apa yang dilakukan pasangan; c. dapat memahami dan mengerti apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh pasangan; d. saling terbuka; e. saling menghormati dan memperlakukan pasangan dengan baik; f. mempunyai minat yang sama; g. dapat menyelesaikan perbedaan pendapat antara pasangan dengan baik tanpa menimbulkan kekecewaan pada salah satu pihak; h. dapat mengatur keuangan dengan baik; i. mempunyai kehidupan seksual yang baik; j. mempunyai hubungan yang hidup dan tidak membosankan; k. mempunyai pandangan yang sama dalam memandang masa depan dan memiliki tujuan yang sama dalam perkawinan yang dijalani.

### **C. Kualitas Komunikasi Interpersonal**

#### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatio* yang mempunyai arti berbagai atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses berbagi diantara pihak-pihak



yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut (Leny, 2013). Hovlan dan Kelley (dalam Leny, 2013) juga mendefinisikan komunikasi sebagai *the process by which individual (the communication) transmit stimuli (usual verbal) symbol to modify the behavior of other individual (communicates)*. Artinya komunikasi merupakan proses dimana seorang komunikator menyampaikan symbol stimuli, biasanya dalam bentuk kata-kata untuk merubah orang lain sebagai komunikan atau penerima pesan.

Menurut Webster (dalam Leny, 2013) istilah komunikasi berasal dari istilah latin *communicare*, yang artinya suatu alat untuk berkomunikasi terutama suatu sistem penyampaian dan penerimaan berita, misalnya telepon, telegram, radio. Selain itu komunikasi adalah suatu proses penyampaian atau pemberitahuan dan penerima keterangan, tanda atau kabar lewat pembicara gerakan, tulisan dan yang lainnya, dapat pula diartikan sebagai kabar atau keterangan.

Parwito dan Sardjono (dalam Leny, 2013) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang dengan itu suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku *overt* lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*). Erwita (dalam Ana, 2015) berpendapat bahwa komunikasi adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan yang

dimiliki kepada individu lain, komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang disampaikan.

Komunikasi dibedakan atas tiga kategori yakni : komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi public. Sedangkan yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama didalam hubungan rumah tangga yakni komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara komunikator dengan komunikan baik secara verbal maupun non verbal.

Dikemukakan oleh Effendi (2003) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung yakni komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Menurut M. Ghojali (2010) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media.

Arni Muhammad (2005) berpendapat bahwa, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dapat langsung diketahui timbal baliknya. Dikatakan oleh Mulyana (2000) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang

hanya dilakukan oleh dua orang seperti suami dan isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan, baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku.

## 2. Komponen Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa komponen komunikasi interpersonal sebagai berikut. Menurut Suranto (2011) komponen komunikasi interpersonal yaitu :

- a) Sumber / komunikator, merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
- b) *Encoding*, adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan symbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

- c) Pesan, merupakan hasil encoding, pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal ataupun non verbal maupun gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam proses komunikasi pesan merupakan unsur yang sangat penting.
- d) Saluran, merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan individu ke individu lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.
- e) Penerima / komunikan, adalah individu yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan. dalam proses komunikasi interpersonal komunikan bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.
- f) Decoding, merupakan kegiatan lain secara umum pentafsiran penerima pesan (komunikan) ketika mendapatkan pesan dari komunikator.
- g) Respon, yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai tanggapan terhadap pesan. respon dapat bersifat positif, negative maupun netral. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki, negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh

komunikator dan netral apabila respon itu tidak menerima atau menolak keinginan komunikator.

- h) Gangguan, biasa disebut noise dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari system komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
- i) Konteks komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, sedangkan konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi seperti : adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan.

### 3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Dikatakan Leny (2013) komunikasi Interpersonal yang efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, dalam bahasa asing orang menyebutnya *the communication is in tune*, yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti akan pesan yang disampaikan.

Menurut Joseph (dalam Ferry, 2015) efektifitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum (sifat) yang dipertimbangkan yaitu :

- a. Keterbukaan (*Openness*). Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Individu yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik sendiri dan komunikator bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

- b. Empati (*empathy*). Empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati di pihak lain adalah merasa ikut bersedih atas apa yang menimpa individu tersebut. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada

di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Yang dapat dilakukan untuk mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

- c. Sikap mendukung (*supportiveness*) dan Umpan Balik. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Dan umpan balik yang ditimbulkan harus terlihat komunikasi yang diciptakan berhasil atau tidak, efektif atau tidak.
- d. Sikap positif (*positiveness*). Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan sedikitnya dua cara: yang pertama menyatakan sikap positif dan yang kedua secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

- e. Kesetaraan (*Equality*). Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal atau hubungan emosional yang baik. Kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan dipahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Bila seseorang berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan dirinya, maka seseorang tersebut akan merasa gembira, dan terbuka. Sebaliknya bila ia berkumpul dengan orang-orang yang dibenci, maka itu akan membuatnya merasa tegang, resah, dan tidak enak. Dengan demikian seseorang tersebut akan menutup diri dan menghindari komunikasi atau ingin segera mengakhiri komunikasi tersebut.

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga syarat. Pertama pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan



sebagaimana dimaksud oleh komunikator. Kedua ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela. Ketiga meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

#### **D. Religiusitas**

##### **1. Pengetian Religiusitas**

Menurut Hardjana (dalam Aisyah, 2015), religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu berasal dari kata re dan ligare yang berarti menghubungkan kembali yang telah putus, yakni menghubungkan kembali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Religiusitas juga didefinisikan sebagai perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah.

Menurut Hartoko (dalam Sulastri, 2009) religiusitas merupakan sikap batin manusia yang merasa disentuh oleh kehadiran Tuhan, lalu merasa dipanggil untuk melaksanakan amanat-Nya. Dalam religiusitas juga ditemukan adanya unsur-unsur pengalaman religious yang meliputi rasa kagum berhadapan dengan sesuatu yang mulia dan luhur, ada kesadaran akan dimensi sejarah dan penugasan serta pemberian sebuah misi. Selanjutnya disebutkan pula oleh Hartoko bahwa rasa kagum ini menyebabkan manusia terpicat ingin mendekatinya sekalipun ada kesangsian, rasa takut dan merasa diri sendiri kerdil. Namun, bukan kekerdilan yang membuatnya merasa direndahkan, melainkan kekerdilan yang membuatnya merasa tertampung

dalam suatu yang jauh lebih luas dan dan luhur dari ia sendiri, yang memberi arti pada eksistensinya.

Aisyah (2015) religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain dan mencakup totalitas dalam pribadi manusia sebagai sikap batin. Religiusitas juga tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut. Religiusitas dan agama pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Wijaya (dalam Aisyah, 2015) membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas, agama merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek religi yang dihayati oleh individu dalam hati. Menurut Glock & Stark (dalam Siti Aisyah, 2015) religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan dimana didalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan dengan menginternalisasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Ancok dan Suroso (dalam Sulastri, 2009) meruraikan batas religiusitas sebagai fenomena kehidupan beragama yang meliputi berbagai macam aspek kehidupan yakni pemikiran, perasaan, pengalaman dan perilaku.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap manusia dalam mengekspresikan iman atau kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, religiusitas juga merupakan kekaguman terhadap

Tuhan yang meliputi berbagai aspek kehidupan yakni pemikiran, perasaan, pengalaman dan perilaku.

## 2. Dimensi Religiusitas

Dikatakan Glock & Stark (dalam Aisyah, 2015) bahwa ada lima dimensi dari religiusitas, yaitu: Pertama, dimensi Iman (*The Ideological Dimension*), yang mencakup harapan bahwa seorang penganut agama dapat memahami suatu pandangan teologis yang menyebabkan individu tersebut mengakui dan menerima kebenaran agama tertentu, dalam agama islam hal ini dapat dilihat dari sejauh mana seseorang percaya akan adanya Allah, malaikat, surga, neraka, kehidupan sesudah kematian dan hal-hal yang bersifat dogmatik. Kedua, dimensi Praktis Keagamaan (*The Ritualistic Dimension*), yaitu yang mencakup ibadah dan ritual yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap penganut agama misalnya,sholat lima waktu, puasa, zakat dan lain-lain. Ketiga, dimensi Pengalaman Keagamaan (*The Experiential Dimension*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan seseorang yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan, misalnya merasa diselamatkan oleh Tuhan. Keempat, dimensi Pengetahuan (*The Knowledge Dimension*), yang merujuk pada ekspektasi bahwa penganut agama tertentu hendaknya mempunyai pengetahuan mengenai hal-hal pokok dalam agamanya, terdiri dari pengetahuan dan konsep-konsep kognitif yang berhubungan dengan penciptaan, pengetahuan tentang mukjizat, ajaran-ajaran kitab suci yang dapat mempengaruhi sikap hidup dalam penghayatan agamanya setiap hari. Kelima, dimensi Konsekuensi Sosial (*The*

*Consequences Dimension*), yakni sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi dan konsekuen dengan ajaran agamanya didalam kehidupan sosialnya seperti, menolong orang yang kesusahan, mengunjungi tetangga yang sakit dan lain-lain.

Diuraikan oleh Hurlock (dalam Sulastri, 2009) bahwa religiusitas mencakup dua unsur yaitu keyakkinan terhadap ajaran-ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama itu. Pendapat ini menunjukkan bahwa religiusitas bukanlah suatu system tunggal namun terdiri dari beberapa aspek.

Dari kedua konsep tersebut diatas, konsep Hurlock dianggap masih belum bisa mewakili kriteria yang diinginkan penulis untuk mengukur religiusitas, sehingga penulis lebih memilih menggunakan konsep dari Glock & Stark yang dirasa telah mencakup semua hal yang dibutuhkan untuk mengukur religiusitas seseorang.

### 3. Fungsi Religiusitas Bagi Manusia

Menurut Puspito (dalam Aisyah, 2015) fungsi religiusitas bagi manusia meliputi; a. Fungsi edukatif, manusia mempercayakan fungsi pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing dalam hal kebaikan. Nilai yang diserapkan antara lain makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan. b. fungsi penyelamatan, agama dan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia tentang keselamatan dunia dan akhirat. c. Fungsi pengawasan sosial, agama ikut bertanggung jawab dalam menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada dengan cara mengukuhkan

kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan oleh pengikutnya. d. Fungsi memupuk persaudaraan persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang dapat memupuk persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dalam suatu keintiman yang mendalam. e. Fungsi transformative. Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan baru, transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh dalam ajaran agama islam kaum Qurais pada jaman dahulu yang memiliki kebiasaan Jahiliyah seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup, namun setelah datangnya islam kebiasaan tersebut dilarang dilakukan dan telah tertera didalam kitab suci.

#### **E. Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Interpersonal dan Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan**

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal menurut Agoes (2003) yakni mencari dan menemukan pasangan hidup, setelah melewati masa remaja, individu dewasa awal semakin memiliki kematangan fisiologis atau kematangan seksual sehingga telah siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, asalkan memenuhi persyaratan yang sah yakni perkawinan resmi. Disebutkan Papalia dkk (dalam Agoes, 2003) bahwa golongan dewasa awal berkisar antara 21-40 tahun. Masa ini dianggap sebagai rentang waktu yang cukup panjang yakni 20 tahun. Terlepas dari panjang pendeknya rentang waktu tersebut, individu

dewasa awal yang berusia diatas 25 tahun pada umumnya telah menyelesaikan pendidikannya minimal setingkat SMU atau bahkan telah menyelesaikan sampai pada jenjang akademi atau universitas. Selain itu sebagian dari individu yang telah menyelesaikan pendidikan, umumnya telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi, dari sini setiap individu dewasa awal mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orang tua. Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif bagi individu dewasa awal karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan perkawinan.

Perkawinan merupakan ikatan yang suci antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur yang cukup dewasa. Kebanyakan orang selalu berikrar bahwa perkawinan yang dijalani akan berlangsung sehidup semati, janji ini biasanya diucapkan oleh pengantin muda yang baru melangsungkan perkawinannya, sebab setiap individu pasti mendambakan perkawinan yang bahagia dan hanya dilakukan sekali seumur hidup, namun faktanya banyak perkawinan yang tidak berlangsung secara mulus dan tidak sesuai dengan keinginan atau impian setiap pasangan yang harus berakhir dengan perceraian, hal ini dikarenakan oleh pasangan yang merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani.

Kepuasan dalam perkawinan menjadi hal yang penting, seperti yang diungkapkan Chappel & Leigh (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) bahwa kepuasan perkawinan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas perkawinan secara keseluruhan. Sehingga ketika seseorang merasa puas

terhadap perkawinan yang telah dijalani maka individu beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat individu menikah telah terpenuhi, baik sebagian maupun seluruhnya. Individu merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelum menikah.

Dijelaskan oleh Agnus C., dkk (dalam Levenson, 1995) bahwa kebahagiaan dan kepuasan perkawinan saling berhubungan. Perbedaan yang mendasar adalah kebahagiaan dalam perkawinan lebih mengarah pada evaluasi afeksi atau perasaan, sedangkan kepuasan perkawinan mengarah pada faktor kognisi seseorang. Lebih lanjut menurut Hawkins (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) bahwa kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami-istri. Levenson (1995) juga berpendapat bahwa hal yang paling penting dalam melihat kepuasan perkawinan adalah kemampuan pasangan dalam mengatasi konflik. Pasangan yang puas terhadap perkawinannya akan belajar melakukan penyesuaian dalam transisi yang terjadi dalam kehidupan keluarganya.

Dikatakan oleh Olson dan Fower (1993) bahwa salah satu faktor yang penting dan mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah komunikasi. Komunikasi yang sering terjadi antara suami dan isteri adalah komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi

(*personal contact*) yaitu pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, individu akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa komunikasi merupakan pusat cara pasangan suami istri untuk hidup harmonis satu sama lain. Serentak setelah pasangan saling berkomunikasi, maka suami isteri berbagi dalam sistem interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju serta terjadinya perubahan fase kehidupan pada masing-masing pasangan disamping berbagi perasaan, pengasuhan anak-anak, waktu-waktu yang menyenangkan dan waktu-waktu menghadapi masalah.

Suami isteri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri. Dewi (2008) menyatakan bahwa komunikasi dalam hubungan suami isteri adalah wahana ekspresi diri dan sarana untuk menghayati hidup bersama. Suami isteri dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik, menciptakan pengertian dan kepuasan bagi masing masing individu dengan menciptakan kualitas komunikasi yang tinggi. Apabila komunikasi antara suami isteri berkualitas, maka pasangan suami isteri tersebut akan lebih tahan menghadapi masalah-



masalah yang muncul dalam pernikahan. Namun jika kualitas komunikasi buruk, kemampuan individu menghadapi masalah-masalah pernikahan akan rendah.

Dikatakan oleh Leny (2013) agar diperoleh kualitas komunikasi, maka perlu diketahui cara berkomunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pekerjaan, keluarga dan sosial kemasyarakatan lainnya. Hal lain yang diduga tidak kalah penting dalam memperoleh kepuasan perkawinan menurut Olson dan Fowers (1993) adalah religiusitas. Kepuasan perkawinan dapat diperoleh jika pasangan suami istri tersebut adalah orang yang religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2002) bahwa secara umum kepuasan perkawinan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang yang kurang religius. sebagai yang paling maknawi.

Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Hawari (1997) juga menekankan bahwa perkawinan yang didasarkan pada ibadah dapat menjaga keselamatan perkawinan. Keluarga yang tidak religius, yang komitmen agamanya lemah, dan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali

untuk tidak bahagia dalam keluarganya. Bahkan, berakhir dengan *broken home*, perceraian, perpisahan, tak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan sebagainya.

Hal-hal seputar kehidupan rumah tangga telah diatur dengan jelas oleh setiap agama, salah satunya dalam agama Islam yang telah menjelaskan mengenai kewajiban suami, kewajiban isteri maupun tujuan perkawinan. Sebagaimana yang tertera dalam Al Quran surah Ar-rum ayat 21 bahwa “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir”, dalam ayat tersebut terangkum pengertian cinta, yang pertama *sakinah* yakni Allah menciptakan pasangan untuk makhluk-Nya agar makhluk-Nya merasa nyaman, tenang atau tenang kepada yang dicintai. Kedua *mawaddah*, adalah perasaan ingin bersatu selamanya dengan pasangan dan yang ketiga adalah *rahmah*, yakni kasih sayang dan kelembutan yang timbul terutama karena adanya ikatan. namun seringkali tujuan itu tidak tercapai sehingga akhirnya keharmonisan rumah tangga terganggu dan individu merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani bahkan tidak sedikit yang bercerai. Diantara faktor dominan yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya religiusitas dari masing-masing suami isteri sehingga individu tidak memahami hak dan kewajibannya dengan

baik, padahal ini adalah pengetahuan mutlak yang harus ketahu setiap orang yang hendak memasuki gerbang kehidupan rumah tangga.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, fakta-fakta yang diangkat serta teori-teori yang dijelaskan, maka diajukan hipotesa penelitian bahwa:

1. Ada hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan religiusitas dengan kepuasan perkawinan
2. Ada hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan
3. Ada hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan.

